



**HUBUNGAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN HIDUP DENGAN
PERILAKU PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN KEBERSIHAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS XI IPS SMA N 2
PEKALONGAN TAHUN 2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Prasifita Finisha Khodijah

3201411014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

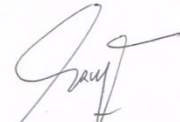
Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.

NIP. 196305271988111001

Dosen Pembimbing II



Dra. Erni Suharini, M.Si.

NIP.196111061988032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si.

NIP. 196209041989011001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2015

Penguji I

Dra. Sriyono, M.Si

NIP. 196312171988031002

Penguji II

Dra. Erni Suharini, M.Si

NIP. 196111061988032002

Penguji III

Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.

NIP. 196305271988111001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



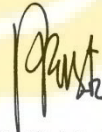
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pemdapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2014



Prasifita Finisha Khodijah

NIM. 3201411014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

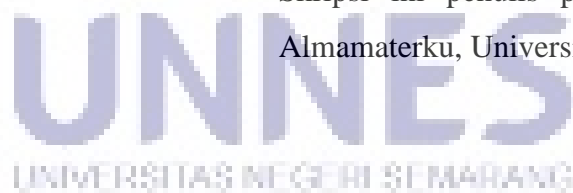
“ Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit (Ali Bin Abi Thalib). ”

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al- Insyirah 5-6).”

“Bersihkanlah degala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta’ala membangun islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih (HR Ath- Thabrani). ”

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Hidup terhadap Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan Tahun 2015” ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Washuri dan Ibu Supriani yang telah mendidik, menasehati, doa, dan pengorbanannya kepada saya.
2. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
Rektor Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Moh.S.Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi atas segala bimbingan dan arahan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Geografi.
5. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S., Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, bantuan, dukungan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Dra. Erni Suharini, M.Si., Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, bantuan, dukungan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

7. Wahyu Setyoningsih, S.T, M.T., atas pengarahan yang diberikan sebagai dosen wali.
8. Para Dosen dan karyawan Jurusan Geografi atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi serta bantuan dan motivasinya.
9. Budi Hartati, M.Pd., Kepala Sekolah SMA N 2 Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu terlaksananya penelitian ini.
10. Drs. Nur Santoso, Guru Mata Pelajaran Geografi di kelas XI.IPS yang telah mengarahkan pelaksanaan penelitian ini,
11. Siswa- siswi kelas XI IPS di SMA N 2 Pekalongan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Sahabatku, Selly, Ari, Depe, Imung, Roro, No, Idha, Desy, Tika , Ella, Novi dan Eva yang selalu memberikan motivasi untuk saya.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2015

Penyusun

SARI

Prasifita Finisha Khodijah. 2015. *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah di Kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan Tahun 2011.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Ir Ananto Aji, M.S., dan Dra. Erni Suharini, M.Si.

Lingkungan hidup berperan dalam mempengaruhi kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Institusi pendidikan turut serta dalam pengelolaan lingkungan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam mengubah perilaku manusia. Namun siswa sering melakukan hal yang kurang baik seperti membuang sampah tidak pada tempatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengetahuan siswa kelas XI IPS tentang lingkungan hidup, (2) Perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah di kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan, (3) Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah di kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan.

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan yang berjumlah 125 siswa. Sampel yang digunakan sebesar 45% maka diperoleh 56 responden yang dipilih dengan metode *proportional random sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif persentase dan *product moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, tes dan angket.

Pengetahuan lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan skor 19,554 dan persentase 79,2%. Sedangkan untuk perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah termasuk dalam kategori baik yaitu dengan skor 71 dan persentase 74,0%. Hasil dari kedua variabel diperoleh $r_{hitung} (r_{xy})$ 0,71 pada $\alpha = 5\%$ dan $dk (56-2) = 54$, diperoleh r_{tabel} 0,266. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan kelas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran yang diharapkan berguna untuk kepentingan bersama sebagai berikut kepada pihak sekolah disarankan untuk (1) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pencinta lingkungan, agar siswa dapat mengenal lebih dekat lingkungan hidup mereka sehingga tiap siswa merasa memiliki tanggung jawab masing-masing tiap individunya, (2) Meningkatkan atau memperbaiki fasilitas yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan, seperti tempat pembuangan sampah yang dibedakan menurut jenisnya, (3) Seluruh warga SMA N 2 Pekalongan diharapkan untuk ikut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan kebersihan di lingkungan sekolahnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Penegasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	9
2.1 Pengetahuan.....	9
2.1.1 Pengertian Pengetahuan	9
2.1.2 Dasar- dasar pengetahuan	9
2.1.3 Tingkatan Pengetahuan.....	12

2.2 Lingkungan Hidup	14
2.2.1 Pengertian Lingkungan Hidup	14
2.2.2 Unsur-unsur Lingkungan Hidup	15
2.2.3 Lingkungan Hidup dan Pembagiannya	16
2.2.4 Indikator Lingkungan Hidup.....	17
2.2.5 Etika Lingkungan.....	19
2.3 Perilaku	24
2.3.1 Pengertian Perilaku.....	24
2.3.2 Jenis-jenis perilaku.....	24
2.3.3 Dasar- dasar Perilaku.....	25
2.4 Pelestarian Lingkungan	31
2.4.1 Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup.....	31
2.4.2 Aspek Psikologis dalam Pelestarian Lingkungan.....	35
2.5 Kebersihan Lingkungan Sekolah	44
2.5.1 Pengertian Kebersihan.....	44
2.5.2 Lingkungan Sekolah.....	44
2.5.3 Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah	45
2.6 Penelitian yang Relevan.....	45
2.7 Kerangka Berfikir.....	47
2.7 Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Populasi.....	50
3.2 Sampel.....	50

3.3 Variabel Penelitian.....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.4.1 Metode Dokumentasi	52
3.4.2 Metode Angket.....	52
3.4.3 Instrumen Tes.....	53
3.5 Uji Instrumen Penelitian	53
3.5.1 Validitas.....	53
3.5.2 Reliabilitas	56
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.6.1 Analisis Pendahuluan.....	58
3.6.2 Analisis Deskriptif Persentase.....	59
3.6.3 Analisis Uji Hipotesis	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Hasil Penelitian	65
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
4.1.2 Visi dan Misi SMAN 2 Pekalongan	67
4.1.3 Kondisi Guru dan Siswa	67
4.1.4 Sarana dan Prasarana	68
4.1.5 Pengetahuan Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan.....	76
4.1.6 Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan Tahun 2015 Pekalongan	82
4.1.7 Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan	87

4.2 Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

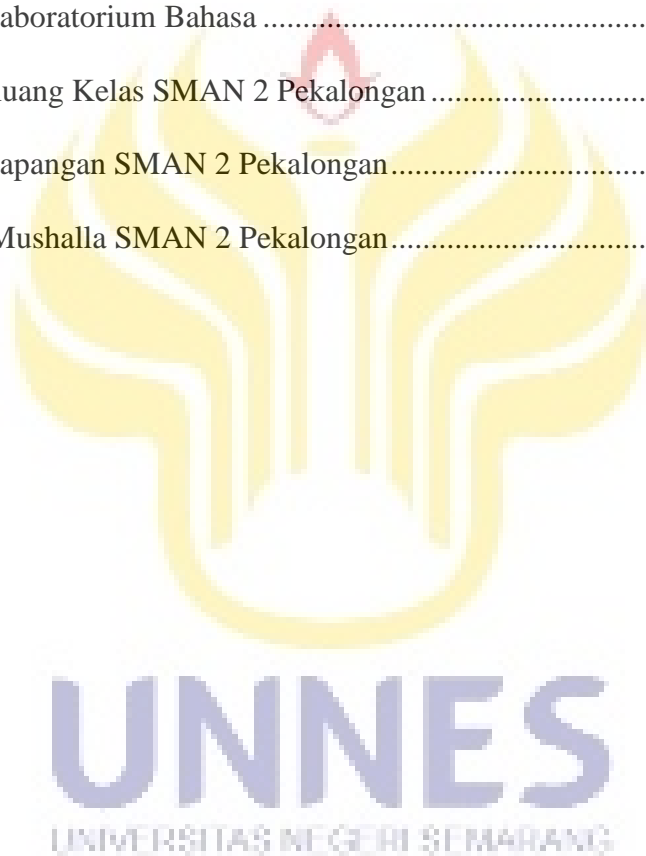
Tabel 1	Tujuh Dimensi yang Membentuk Kemampuan Intelektual	27
Tabel 2	Penelitian yang Relevan	45
Tabel 3	Jumlah Siswa Kelas XI IPS	50
Tabel 4	Jumlah Sampel.....	51
Tabel 5	Hasil Uji Coba Validitas Pengetahuan Lingkungan Hidup.....	55
Tabel 6	Hasil Uji Coba Validitas Pelestarian dan Kebersihan Lingkungan Sekolah.....	56
Tabel 7	Kriteria Presentase	61
Tabel 8	Uji Keberartian Persamaan Regresi.....	63
Tabel 9	Data Siswa SMAN 2 Pekalongan.....	68
Tabel 10	Sarana dan Prasarana	68
Tabel 11	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Tahu.....	77
Tabel 12	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Memahami.....	78
Tabel 13	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Aplikasi	79
Tabel 14	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Analisis.....	80
Tabel 15	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Sintesis	80
Tabel 16	Pengetahuan Lingkungan Hidup untuk Tingkat Evaluasi	81
Tabel 17	Pengetahuan Lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan	82
Tabel 18	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah untuk Tingkat Tahu.....	83
Tabel 19	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah untuk Tingkat Memahami.....	84
Tabel 20	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan	

	Sekolah untuk Tingkat Aplikasi	84
Tabel 21	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah untuk Tingkat Analisis	85
Tabel 22	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah untuk Tingkat Sintesis	86
Tabel 23	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah untuk Tingkat Evaluasi	87
Tabel 24	Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah	87
Tabel 25	Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan Lingkungan Hidup.....	88
Tabel 26	Hasil Uji Normalitas Data Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan	89
Tabel 27	Keberartian Persamaan Regresi.....	90



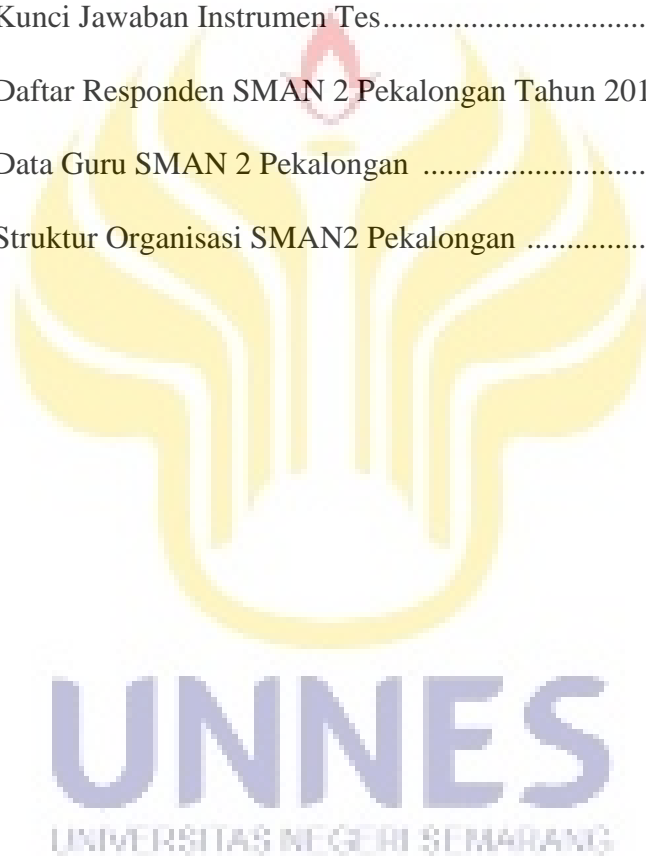
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	48
Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian	66
Gambar 3 Ruang Kepala Sekolah Tampak Depan	69
Gambar 4 Kondisi Laboratorium Biologi	71
Gambar 5 Laboratorium Bahasa	72
Gambar 6 Ruang Kelas SMAN 2 Pekalongan	73
Gambar 7 Lapangan SMAN 2 Pekalongan	75
Gambar 8 Mushalla SMAN 2 Pekalongan	75



LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Tes	101
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket	102
Lampiran 3 Instrumen Tes Pengetahuan.....	103
Lampiran 4 Instrumen Angket Perilaku.....	109
Lampiran 5 Kunci Jawaban Instrumen Tes.....	111
Lampiran 6 Daftar Responden SMAN 2 Pekalongan Tahun 2015.....	112
Lampiran 7 Data Guru SMAN 2 Pekalongan	114
Lampiran 8 Struktur Organisasi SMAN2 Pekalongan	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup sangat berperan dalam mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang wajar dan terlaksana sejak manusia itu dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Hal ini disebabkan karena manusia memerlukan daya dukung unsur-unsur lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Udara, air, makanan, sandang, papan dan seluruh kebutuhan manusia harus di ambil dari lingkungan hidupnya (Mulia, 2005: 5).

Pasal 65 ayat keempat Undang-undang nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Untuk itu pendidikan lingkungan hidup suatu upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai

pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dan keselamatan lingkungan untuk generasi yang akan datang (TIM PLH UNNES, 2009: 2). Setelah memperoleh Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan siswa mampu berpikir kritis apa yang sudah diperoleh dari apa yang mereka pelajari di sekolah, diharapkan mampu diwujudkan dilingkungan sekolah maupun lingkungan sehari-hari.

Sekolah diharapkan tidak hanya mengutamakan proses belajar mengajar, tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk menerapkan perilaku melestarikan lingkungan dan memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Seperti diketahui, jam belajar efektif siswa SMA tiap hari kurang lebihnya 6,5 jam. Belum ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan siswa yang lain. Praktis siswa SMA lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Untuk itu sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak hanya mengutamakan proses belajar mengajar, tetapi juga memperhatikan kebersihan lingkungan, namun bersih tidak begitu berarti apabila tidak diimbangi dengan perilaku mencintai lingkungan.

Di SMAN 2 Pekalongan, pengetahuan lingkungan hidup memang tidak didapatkan secara khusus melalui ekstrakurikuler ataupun muatan lokal tersendiri. Pengetahuan lingkungan hidup siswa hanya didapatkan melalui materi yang ada di materi pelajaran geografi di kelas XI semester 2 (dua). Secara umum materi yang didapatkan adalah tentang menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan

hidup. Materi itu didapatkan penuh selama 1 semester di semester genap. Setelah mendapatkan materi tentang lingkungan hidup diharapkan perilaku siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kebersihan sekolahnya maupun kebersihan kelas dapat berubah menjadi lebih arif lagi. Menurut Rogers (1974) (dalam TIM PLH UNNES, 2009: 14) terjadinya proses perilaku, bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan adalah kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba dan beradaptasi jadi untuk berperilaku baru dan sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Artinya, setelah siswa mendapat pengetahuan baru mereka akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah mereka dapat. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan terkadang mencerminkan perilaku yang tidak arif terhadap lingkungan.

Hal ini dapat dilihat saat membuang sampah terkadang tidak pada tempatnya, dibuang ke selokan yang tanpa disadari perilaku itu lama kelamaan akan mengakibatkan banjir. Bila membuang sampah di laci maka akan merusak kebersihan kelasnya, siswa-siswi hanya mengandalkan para petugas sekolah untuk membersihkan kelasnya padahal siswa telah mengetahui tentang pelestarian sejak dulu namun belum mampu menerapkan kegiatan pelestarian lingkungan, pelestarian lingkungan bagi siswa diterapkan melalui hal-hal kecil tetapi tanpa disadari bermanfaat untuk kedepannya. Sedangkan menjaga kebersihan merupakan hal yang mudah apabila dipelajari namun sangat sulit untuk diterapkan karena itu merupakan suatu kesadaran individu yang tentunya tidak mudah seseorang ingin menyadarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu: “Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Kebersihan Lingkungan Sekolah Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan peneliti menemukan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan siswa kelas XI IPS tentang lingkungan hidup?
2. Bagaimana perilaku siswa dalam pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah di kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan Tahun 2015?
3. Adakah hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan Tahun 2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa kelas XI IPS tentang lingkungan hidup.
2. Untuk mengetahui perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun 2015.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan

Lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan Tahun 2015.

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini diantaranya adalah

1. Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi para guru dan siswa SMAN 2 Pekalongan dibidang lingkungan hidup.
2. Manfaat Teoritis :
 - a. Bagi sekolah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan siswa berkaitan dengan perilaku pelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah di SMA N 2 Pekalongan.
 - b. Bagi guru, meningkatkan pembelajaran tentang lingkungan hidup dan mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa tentang apa yang sudah dipelajari agar bisa diterapkan di lingkungan sekolah SMA N 2 Pekalongan.
 - c. Bagi siswa, menambah wawasan dalam menjaga lingkungan hidup, memperhatikan dan memahami pelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah di SMA N 2 Pekalongan.

1.5 Penegasan Istilah

Agar ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan menghindari adanya perbedaan penafsiran makna perlu adanya penegasan istilah dari masing - masing istilah sesuai dengan judul yang diambil. Adapun penegasan istilah tersebut yaitu:

1. Hubungan

Secara umum adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain. Hubungan adalah keterkaitan antara satu dengan lainnya yang bisa dilihat, diukur, diamati maupun dibuktikan dengan data (wikipedia/hubungan.org). Hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan.

2. Pengetahuan Lingkungan Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/tahu>) pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan tentang konsep dasar yang diperoleh melalui proses belajar ataupun pengalaman sehari-hari.

Menurut Munadjat Danusaputro (Siahaan, 2004: 4) lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup makhluk lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan sekolah baik manusia atau benda-benda mati lainnya.

3. Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/perilaku>) perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah kegiatan secara nyata dan berulang-ulang dilakukan oleh siswa saat di sekolah.

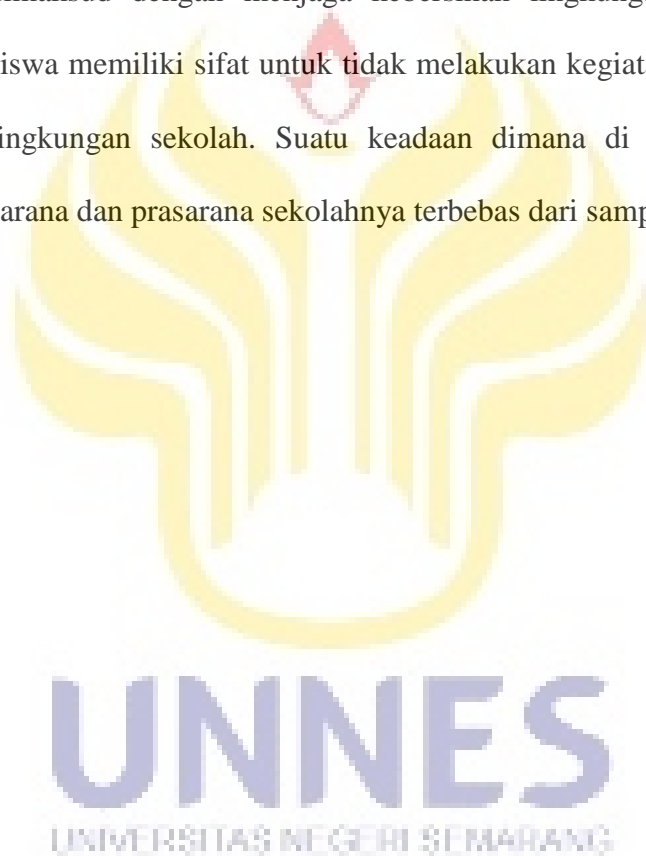
4. Pelestarian Lingkungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/perilaku>) pelestarian merupakan cabang ekologi yg berkaitan dengan pengelolaan wajar dari sumber daya alam, misalnya, air, tanah, dan laut untuk kesejahteraan manusia. Menurut Irwan (1992: 108) lingkungan adalah suatu sistem yang kompleks yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Pelestarian lingkungan dalam penelitian ini adalah Usaha yang dilakukan siswa untuk menjaga SDA seperti penggunaan energi, pemeliharaan tanah, udara dan tanaman agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan wajar dan dapat diturunkan pada generasi berikutnya.

5. Kebersihan Lingkungan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/bersih>) kebersihan berarti keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal, atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (<http://kbbi.web.id/ekologi>) definisi lingkungan secara umum adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah siswa memiliki sifat untuk tidak melakukan kegiatan yang merugikan lingkungan sekolah. Suatu keadaan dimana di seluruh bangunan, sarana dan prasarana sekolahnya terbebas dari sampah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010: 12) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas, perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2.1.2 Dasar – dasar pengetahuan

Menurut Sudarminta (2002:31) ada 8 (delapan) dasar-dasar pengetahuan yaitu:

1. Pengalaman

Semua bentuk penyelidikan ke arah pengetahuan mulai dengan pengalaman. Maka, hal pertama dan utama yang mendasari dan yang memungkinkan adanya pengetahuan adalah pengalaman. Paling kurang dapat dibedakan adanya tiga ciri pokok pengalaman manusia. Pertama, pengalaman manusia itu amat beraneka ragam. Ciri ini paling mudah disadari, melihat sesuatu, mendengar, menyentuh, mencecap dan membau sesuatu. Ciri kedua, pengalaman manusia adalah selalu berkaitan dengan

objek tertentu di luar diri kita sebagai subjek. Ciri pokok ketiga adalah bahwa pengalaman manusia terus bertambah dan bertumbuh seiring bertambahnya umur, kesempatan dan tingkat kedewasaan manusia.

2. Ingatan

Selain pengalaman indrawi dan nirindrawi, pengetahuan juga didasarkan atas ingatan. Dalam kedudukannya sebagai dasar pengetahuan, baik pengalaman indrawi maupun ingatan saling mengandaikan. Tanpa ingatan, pengalaman indrawi tidak akan dapat berkembang menjadi pengetahuan. Dilain pihak ingatan mengandaikan pengalaman indrawi sebagai sumber dan dasar rujukannya.

3. Kesaksian

Dengan kesaksian ini dimaksudkan penegasan sesuatu sebagai benar oleh seorang saksi kejadian atau peristiwa, dan diajukan kepada orang lain untuk dipercaya. Ilmu pengetahuan seperti, sejarah, hukum, dan agama secara metodologis banyak bersandar pada kesaksian orang. Tentu saja dalam ilmu-ilmu tersebut, memperoleh jaminan tentang kewenangan dan hal dapat dipercayainya sumber yang memberi kesaksian, secara metodologis menjadi amat penting.

4. Minat dan Rasa Ingin Tahu

Tidak semua pengalaman berkembang menjadi pengetahuan. Untuk dapat berkembang menjadi pengetahuan, subjek yang mengalami sesuatu perlu memiliki minat dan rasa ingin tahu tentang apa yang dialaminya. Maka, hal lain yang mendasari adanya pengetahuan adalah adanya minat

dan rasa ingin tahu manusia. Minat mengarahkan perhatian terhadap hal-hal yang dialami dan dianggap penting untuk diperhatikan. Sedangkan, rasa ingin tahu mendorong orang untuk bertanya dan melakukan penyelidikan atas apa yang dialami dan menarik minatnya.

5. Pikiran dan Penalaran

Untuk dapat memahami dan menjelaskan apa yang dialami, manusia perlu melakukan kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir mengandaikan adanya pikiran. Pengalaman dan rasa ingin tahu manusia sendiri sebenarnya sudah mengandaikan pikiran. Terdorong oleh rasa ingin tahu, pikiran mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan persoalan yang dihadapi. Kegiatan berpikir (dalam arti luas) memang lebih dari sekedar bernalar. Tetapi kegiatan pokok pikiran dalam mencari pengetahuan adalah penalaran. Maka, pikiran dan penalaran merupakan hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan. Tanpa pikiran dan penalaran tak mungkin ada pengetahuan.

6. Logika

Kegiatan penalaran tidak dapat dilakukan lepas dari logika. Tidak semua kegiatan berpikir dapat disebut penalaran. Penalaran sebagai kegiatan berpikir logis memang belum menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar.

7. Bahasa

Selain logika, penalaran juga mengandalkan bahasa. Maka bahasa juga merupakan salah satu hal yang mendasari dan memungkinkan

pengetahuan pada manusia. Seluruh kegiatan berpikir manusia sendiri erat terkait dengan kemampuannya sebagai makhluk yang berbahasa. Pengetahuan manusia diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bentuk bahasa. Karena ada hubungan saling ketergantungan antara pikiran dan kata, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya suatu sarana mengungkapkan kebenaran yang sudah dipastikan, tetapi lebih jauh lagi merupakan sarana menemukan suatu kebenaran yang sebelumnya belum diketahui. Berkat bahasa manusia mampu mengembangkan pengetahuannya.

8. Kebutuhan hidup manusia

Dalam interaksinya dengan dunia dan lingkungan sosial di sekitarnya manusia membutuhkan pengetahuan. Maka, kebutuhan hidup manusia dapat dikatakan juga merupakan suatu faktor yang mendasari dan mendorong berkembangnya pengetahuan manusia. Pengetahuan, baik yang pra ilmiah maupun yang ilmiah, dapat dikatakan merupakan upaya untuk menafsirkan, memahami dan akhirnya juga untuk menguasai dan memanfaatkan dunia sekitar guna menunjang pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

2.1.3 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo 2003 (dalam Wawan dan Dewi, 2010: 12) pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Ada 6 (enam) tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang di pelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan

analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2 Lingkungan Hidup

2.2.1 Pengertian Lingkungan Hidup

Menurut Undang - undang nomor 32 Tahun 2009 pasal 1 lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Emil Salim (1981: 34) lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan

mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Definisi lingkungan hidup menurut Emil Salim dapat dikatakan cukup luas. Apabila batasan tersebut disederhanakan, ruang lingkungan hidup dibatasi oleh faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, misalnya faktor alam, politik, ekonomi dan sosial.

Menurut Mc Naughton dkk. (dalam Siahaan, 2004: 4) lingkungan hidup adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme.

2.2.2 Unsur- unsur Lingkungan hidup

Menurut Siahaan (2004: 5) lingkungan hidup disebut juga dengan lingkungan hidup manusia (*human environment*). Istilah ini biasa dipakai dengan lingkungan hidup. Bahkan seringkali dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai lingkungan saja.

Dari definisi-definisi di atas, maka pengertian lingkungan hidup itu dapat dirangkum dalam suatu rangkaian unsur-unsur sebagai berikut:

1. Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin, dan lain-lain. Keseluruhan yang di sebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan satuan-satuan lainnya di sebutkan sebagai komponen;
2. Daya, disebut juga dengan energi;
3. Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi;
4. Perilaku atau tabiat;
5. Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada;

6. Proses interaksi, ini disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut dengan jaringan kehidupan.

2.2.3 Lingkungan Hidup dan Pembagiannya

Sesuai dengan pengertian lingkungan hidup yang dikemukakan sebelumnya, ada baiknya bila diketahui dengan jelas tentang pembagian lingkungan hidup. Pembagian ini perlu terutama dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik sesuai dengan pola-pola yang ditentukan dan dikehendaki.

Bernard (dalam Siahaan, 2004:13) membagi lingkungan atas empat macam, yakni:

1. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya.
2. Lingkungan biologi atau organik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga disini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
3. Lingkungan sosial. Ini dapat dibagi kedalam tiga bagian:
 - a. Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan materiil: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain.
 - b. Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang di gunakan manusia yang berasal dari sumber organik.

- c. Lingkungan psikososial, yaitu lingkungan yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa dan lain-lain.
- d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

2.2.4 Indikator Lingkungan Hidup

Indikator lingkungan hidup ini difungsikan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang bisa berbudaya hidup sehat dan bersih dengan cara melestarikan lingkungan di sekelilingnya. Indikator lingkungan hidup ini akan terbagi ke dalam 7 (tujuh) variabel, yaitu:

1. Udara dan Cahaya

Kebersihan udara yang harus dijaga dalam lingkungan sekolah. Kebersihan yang dimaksud yaitu dengan menghindari aktivitas untuk menghasilkan polusi udara yang berlebih. Diantaranya dengan melarang budaya merokok, tidak ada pembakaran limbah di lingkungan sekolah, dan mengurangi intensitas kendaraan bermotor.

2. Tumbuhan (*Green*)

Penghijauan dilakukan untuk menciptakan suasana hijau di sekolah. Melalui penghijauan ini aktivitas belajar mengajar dapat dilaksanakan tidak hanya dalam kelas melainkan di luar kelas sekalipun. Penanaman pohon ini

nantinya juga dapat mengurangi energi yang terbuang dari penyalaan AC ruangan.

3. Sampah (*Clean*)

Bersih atau *clean* yang dimaksud adalah dengan melarang membuang sampah disembarang tempat (*zero waste*) serta mengurangi jumlah pemakaian produk sampah plastik.

Hal lain yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Pengelolaan sampah ini dilakukan dari memisahkan sampah samapai mengolah dengan cara dibuat pupuk organik menggunakan komposter.

4. Air

Variabel air dimaksudkan untuk mengurangi genangan air yang terjadi dipermukaan lingkungan sekolah atau disebut *zero run off*. Hal ini berfungsi sebagai sarana mengembalikan fungsi hidrologis yang selama ini terhalangi oleh aktivitas pembangunan gedung.

Proses yang dilakukan yaitu dengan menciptakan resapan air diberbagai sudut genangan atau aliran air dengan membuat biopori atau sumur resapan. Program ini diharapkan dapat mengurangi genangan air dan mengelola penggunaan air seefisien mungkin.

5. Energi

Penggunaan energi haruslah dihemat dan digunakan seperlunya, misalnya penggunaan listrik pada ruang kelas, laboratorium maupun ruang-ruang lain di area sekolah.

6. Sehat (*Health*)

Pola hidup sehat dapat diterapkan di sekolah dengan menerapkan beberapa hal diantaranya dengan menjaga kesehatan makanan dan menjaga kebersihan lingkungan serta sanitasi yang mencakup: penyediaan sarana olahraga, tempat belajar dan bermain yang nyaman, tempat ibadah dan UKS.

7. Budaya

Budaya sangat erat hubungannya dengan menciptakan perilaku yang arif terhadap lingkungan baik di sekolah. Beberapa indikator ini bisa mencakup pemahaman terhadap norma serta nilai budaya Indonesia, cara berpakaian, dll. Variabel ini juga akan mampu mempengaruhi terciptanya lingkungan yang harmonis antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan manusia lainnya yang meliputi nilai estetika kehidupan diantaranya menghormati orang tua, cara berbicara, dan sebagainya. Penerapan variabel ini dapat dilakukan dengan membuat peraturan tentang perilaku sosial siswa, serta melakukan sosialisasi berupa slogan-slogan lingkungan di sekolah.

2.2.5 Etika Lingkungan

Prinsip etika lingkungan hidup dirumuskan dengan tujuan untuk dapat dipakai sebagai pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam. Serta secara lebih luas, dapat dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan.

Menurut Keraf (TIM PLH UNNES, 2009: 9) ada sembilan prinsip dalam etika lingkungan hidup yaitu:

Pertama adalah sikap hormat terhadap alam atau *respect for nature*. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Manusia anggota komunitas ekologis. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kedudukan paling tinggi, mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk yang mempunyai kedudukan paling tinggi, mempunyai kewajiban menghargai hak semua makhluk hidup berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai tujuan pencitanya. Maka sebagai perwujudan nyata dari penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat dan menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Manusia tidak diperbolehkan merusak, mengancurkan, dan sejenisnya bagi alam beserta seluruh isinya tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

Kedua, prinsip tanggung jawab atau *moral responsibility for nature*. Prinsip tanggung jawab disini bukan saja secara individu tetapi juga secara berkelompok atau kolektif. Prinsip tanggung jawab bersama ini setia orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan cara yang tinggi, seakan milik pribadinya. Tanggung jawab ini akan muncul seadainya pandangan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam dilihat tidak sekedar demi kepentingan manusia,

milik bersama lalu dieksploitasi tanpa rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya dalam diri manusia, kendati yang dihadapi sebuah milik bersama.

Ketiga, solidaritas kosmis atau *cosmic solidarity*. Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam. Alam dan semua kehidupan didalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Solidaritas kosmis juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencermati alam dan seluruh kehidupan didalamnya, sama seperti manusia tidak akan merusak kehidupannya serta rumah tangganya sendiri. Solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam, pro lingkungan atau tidak setuju setiap tindakan yang merusak alam.

Keempat, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau *caring for nature*. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, artinya tanpa mengharapkan untuk balasan. Serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Diharapkan semakin mencintai dan peduli terhadap alam manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat. Alam tidak hanya memberikan penghidupan dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

Kelima, prinsip tidak merugikan atau *no harm*, merupakan prinsip tidak merugikan secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta. Manusia tidak dibenarkan melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat dan kepercayaan, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui beberapa bentuk tabu-tabu. Misalnya pada masyarakat pedesaan yang masih percaya dan melakukan ritual di tempat tertentu, seperti sendang (jawa) yaitu suatu lokasi keluarnya sumber air secara alami, dipercayai memiliki nilai ritual tidak boleh setiap orang membuang sesuatu, tidak diperkenankan melakukan kegiatan secara sembarangan, dan setiap hari-hari tertentu dilaksanakan ritual. Siapa saja yang melakukan dipercayai akan mendapatkan sesuatu yang kurang baik bahkan kutukan.

Keenam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, standar material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, mengeksploitasi alam tetapi yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang baik. Pola konsumsi dan produk pada manusia modern yang bermewah-mewah dalam kelimpahan dan berlebihan yang berakibat pada saling berlomba mengejar kekayaan harus ditinjau kembali. Hal menyangkut gaya hidup bersama, apabila dibiarkan dapat menyebabkan materialistis, konsumtif dan eksploratif.

Ketujuh, prinsip keadilan. Prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya. Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan terutama berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam, dan dalam ikut menikmati pemanfaatannya.

Kedelapan, prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi sangat terkait dengan hakikat alam. Alam semesta sangat beraneka ragam. Keanekaragaman dan pluralitas adalah hakikat alam, hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan reduksionistis dan anti keanekaragaman serta anti pluralitas bertentangan dengan alam dan anti kehidupan. Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, pluralitas. Oleh karena itu, setiap orang yang peduli terhadap lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin seseorang pemerhati lingkungan. Pemerhati lingkungan dapat berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanam diversifikasi pola makanan, keanekaragaman hayati dan sebagainya.

Kesembilan, prinsip etika lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi filter atau pedoman untuk berperilaku arif bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup sebagai bentuk mewujudkan

pembangunan di segala bidang. Baik pembangunan berwawasan lingkungan hidup atau pembangunan berwawasan lingkungan hidup berkelanjutan.

2.3 Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan dalam organisasi berupa kemampuan, kepercayaan, pribadi, pengharapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lainnya (Rivai, 2006: 222).

2.3.2 Jenis- jenis perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar objek tersebut. Respon ini berbentuk 2 macam yakni (Wawan dan Dewi, 2010: 54) :

1. Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.3.3 Dasar- dasar perilaku

Menurut Rivai (2006: 224), semua perilaku individu pada dasarnya dibentuk oleh kepribadian dan pengalamannya. Sajian berikut ini akan diarahkan pada empat variabel tingkat individual, yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran.

1. Karakteristik Biografis

Karakteristik biografis merupakan karakteristik pribadi yang terdiri dari:

a. Usia

Ada suatu keyakinan yang meluas bahwa produktivitas merosot sejalan dengan makin tuanya usia seseorang. Tetapi hal itu tidak terbukti, karena banyak orang yang sudah tua tapi masih enerjik. Memang diakui bahwa pada usia muda seseorang lebih produktif dibandingkan ketika usia tua.

b. Jenis Kelamin

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita yang mempengaruhi kinerja, ada juga yang berpendapat tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal produktivitas antara pria dan wanita.

c. Status Perkawinan

Perkawinan biasanya akan meningkatkan rasa tanggung jawab seorang karyawan terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, karena pekerjaan nilainya lebih berharga dan penting karena bertambahnya tanggung jawab pada keluarga, dan biasanya karyawan yang sudah menikah lebih puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan yang belum menikah.

d. Masa Kerja

Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih seorang dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga sering masa kerja atau pengalaman kerja menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam mencari pekerja.

2. Kemampuan

Kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tidak sama satu dengan yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua faktor, yaitu kemampuan fisik.

a. Kemampuan intelektual

Melalui tes IQ misalnya, dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Ada tujuh dimensi yang paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual (Tabel 1).

Tabel 1 Tujuh Dimensi yang Membentuk Kemampuan Intelektual

Dimensi	Penjelasan	Contoh Pekerjaan
Kecerdasan Numerik	Kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat	Akuntan: menghitung pajak penjualan pada seerangkat barang
Pemahaman Verbal	Kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar serta menghubungkan kata satu dengan yang lain	Manajer Pabrik: Mengikuti kebijakan korporasi
Kecepatan konseptual	Kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat	Penyelidik kebakaran: Mengenai petunjuk-petunjuk untuk mendukung dukungan arson
Penalaran induktif	Kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu	Peneliti pasar. Meramalkan permintaan akan suatu produk dalam kurun waktu berikutnya
Penalaran deduktif	Kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen	Penyelia: Memilih antara dua saran yang berlainan yang dikemukakan karyawan
Visualisasi ruang	Kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang diubah	Dekorator Interior. Mendekorasi suatu kantor
Ingatan	Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu	Juru jual. Mengingat nama-nama pelanggan

Sumber : Rivai, 2006: 227

Selain dari kemampuan intelektual yang sering dihubungkan dengan IQ perlu juga mempertimbangkan kematangan EQ (*emotional quotient*) untuk keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Dewasa ini

sudah banyak perusahaan-perusahaan yang mempertimbangkan kemampuan emosional karyawan dalam promosi atau pemilihan jabatan karena sudah dirasa keunggulan EQ dibandingkan dengan IQ.

b. Kemampuan Fisik

Sementara kemampuan intelektual memainkan peran yang lebih besar dalam pekerjaan rumit yang menuntut persyaratan untuk pemrosesan informasi, kemampuan fisik memiliki makna penting khusus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut ketrampilan. Misalnya, pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan tangan, kekuatan tungkai, atau bakat-bakat serupa manajemen untuk mengenali kapabilitas fisik seorang karyawan. Ada sembilan kemampuan fisik dasar yaitu kekuatan dinamis, kekuatan tubuh, kekuatan statis, kekuatan, keluwesan *extent*, keluwesan dinamis, koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis pada tiap-tiap sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik pada lingkungannya dan kepribadian merupakan total jumlah dari seseorang individu dalam beraksi dan berinteraksi dengan orang lain, atau dapat pula dikatakan bahwa kepribadian adalah himpunan karakteristik kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan perbedaan dalam perilaku seseorang.

4. Determinan Kepribadian

a. Keturunan

Keturunan merujuk ke faktor-faktor yang ditentukan pada saat pembuahan. Sosok fisik, daya tarik wajah, kelamin, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi merupakan karakteristik yang umumnya dianggap sebagai atau sama sekali atau sebagian besar dipengaruhi oleh siapa kedua orangtuanya. Seandainya karakteristik kepribadian secara penuh ditentukan oleh keturunan, karakteristik itu pasti pada saat kelahiran dan tidak ada pengalaman sebarang yang dapat mengubahnya. Tetapi karakteristik kepribadian tidaklah ditentukan oleh keturunan.

1) Lingkungan

Diantara faktor-faktor yang menekankan pada pembentukan kepribadian kita adalah budaya dimana kita dibesarkan, norma-norma diantara keluarga, teman-teman kelompok-kelompok sosial, serta pengaruh-pengaruh lain yang kita alami. Lingkungan yang dipaparkan pada kita memainkan suatu peran yang cukup besar dalam membentuk kepribadian kita.

2) Situasi

Situasi, mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda.

Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan dari kepribadian seseorang.

5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan perilaku menyatakan pembelajaran telah terjadi dan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku. Sesungguhnya kegiatan belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu cara yang berbeda dari cara perilakunya. Dalam belajar ada beberapa komponen yang patut mendapat penjelasan. Pertama, belajar melibatkan perubahan. Dari titik pandang organisasi perubahan ini dapat baik atau buruk. Orang dapat belajar perilaku-perilaku yang tidak menguntungkan, maupun perilaku yang menguntungkan. Kedua, perubahan itu harus relatif permanen. Perubahan sementara mungkin hanya bersifat refleksi dan gagal dalam mewakili pembelajaran apapun. Ketiga, definisi mengenal perilaku. Belajar dimana ada suatu perubahan tindakan. Suatu perubahan proses berpikir atau sikap seorang individu, jika tidak diiringi dengan perubahan perilaku, belum merupakan pembelajaran.

2.4 Pelestarian Lingkungan

2.4.1 Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Menurut Harmanto (2014: 216) melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap manusia. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup disekitar sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha sekitar yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi yang akan datang. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sering disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memperhatikan faktor lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan dikenal dengan nama pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan kesepakatan hasil KTT bumi di Rio de Janiro tahun 1992. Upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pemerintahan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan hidup adalah sebagai berikut:
 - a. Mengeluarkan Undang-undang pokok agraria Nomor 5 Tahun 1960 yang mengatur tentang Tata Guna Tanah.
 - b. Mengeluarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Ketentuan ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.

- c. Memberlakukan Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 tahun 2012, tentang izin lingkungan.
- d. Pada tahun 1991, pemerintah membentuk Badan Pengendalian Lingkungan, dengan tujuan pokoknya:
 - (1) Menanggulangi kasus pencemaran.
 - (2) Mengawasi bahan berbahaya beracun (B3)
 - (3) Melakukan penilaian analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL)
- e. Pemerintah mencanangkan gerakan menanam sejuta pohon

2. Upaya yang dilakukan masyarakat

Upaya yang dapat dilakukan masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup antara lain sebagai berikut:

- a. Pelestarian tanah (tanah datar, lahan miring/perbukitan)

Terjadinya bencana tanah longsor dan banjir menunjukkan peristiwa yang berkaitan dengan masalah tanah. Banjir telah menyebabkan pengikisan lapisan tanah oleh aliran air yang disebut erosi. Erosi berdampak pada hilangnya kesuburan tanah serta terkikisnya lapisan tanah dari permukaan bumi. Tanah longsor disebabkan karena tidak terdapatnya unsur yang menahan lapisan tanah pada tempatnya sehingga menimbulkan kerusakan. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlangsung, lingkungan akan berubah menjadi padang tandus. Upaya pelestarian tanah dapat menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah

perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring, perlu dibangun terasering atau sengkedan, sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan.

b. Pelestarian udara

Udara merupakan unsur vital bagi kehidupan karena setiap organisme memerlukan udara untuk bernapas. Udara yang kotor karena debu ataupun asap sisa pembakaran menyebabkan kadar oksigen berkurang. Keadaan ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup setiap organisme. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain sebagai berikut:

(1) Menggalakkan penanaman pohon

Tanaman dapat menyerap gas-gas yang membahayakan bagi manusia. Tanaman mampu memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis. Disamping itu tanaman juga mengeluarkan uap air, sehingga kelembaban udara akan tetap terjaga.

(2) Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran.

Salah satu upaya pengurangan emisi gas berbahaya keudara adalah dengan menggunakan bahan industri yang aman bagi lingkungan, dan pemasangan filter pada cerobong asap pabrik.

(3) Mengurangi dan menghindari pemakaian gas freon (*CFC*)

Gas freon yang digunakan untuk pendingin pada AC maupun kulkas serta dipergunakan di berbagai produk kosmetika, adalah gas yang dapat

berseyawa dengan gas ozon, sehingga mengakibatkan lapisan ozon menipis.

c. Pelestarian Hutan

Eksplorasi hutan yang terus menerus berlangsung sejak dahulu hingga kini tanpa diimbangi dengan penanaman kembali, menyebabkan kawasan hutan menjadi rusak. Pembalakan liar yang dilakukan manusia merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan hutan. Hutan perlu dilestarikan karena merupakan penopang pelestarian kehidupan di bumi. Hutan berfungsi sebagai penghasil oksigen, penahan, penahan lapisan tanah, menyediakan bahan pangan, dan menyediakan bahan pangan, dan menyimpan cadangan air. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan adalah sebagai berikut:

- (1)Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
- (2)Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
- (3)Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
- (4)Menerapkan sistem tebang tanam dalam kegiatan penebangan hutan.
- (5)Menerapkan sanksi yang tegas bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

d. Pelestarian laut dan pantai

Seperti halnya hutan, laut juga merupakan sumber daya alam yang potensial. Kerusakan biota laut dan pantai banyak disebabkan karena ulah manusia. Pengambilan pasir pantai, karang di laut, pengerusakan hutan bakau, merupakan kegiatan-kegiatan manusia yang mengancam

kelestarian laut dan pantai. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan laut dan pantai adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai
- (2) Melarang pengambilan batu karang yang ada disekitar pantai maupun didasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan tanaman laut.
- (3) Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan.
- (4) Melarang pemakaian pukat harima untuk menangkap ikan.

e. Pelestarian flora dan fauna

Kehidupan di bumi merupakan sistem ketergantungan antara manusia, hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Terputusnya salah satu mata rantai oleh sistem tersebut akan mengakibatkan terganggunya kehidupan. Oleh karena itu, kelestarian flora dan fauna merupakan hal yang mutlak perlu diperhatikan demi kelangsungan hidup manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian flora dan fauna diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
- (2) Melarang kegiatan perburuan liar.
- (3) Menggalakan kegiatan penghijauan.

2.4.2 Aspek Psikologis dalam Pelestarian Lingkungan

Menurut Iskandar (2013: 209) dalam hal upaya pelestarian lingkungan sangat beragam tingkah laku yang ditampilkan oleh masyarakat dan aparat

pemerintah. Namun demikian, proses terjadinya tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia tidak terlepas dari aspek-aspek psikologis yang berperan dalam terjadinya tingkah laku. Oleh karena itu, perlu dijelaskan bagaimana dinamika hingga terjadinya tingkah laku manusia yang beragam dalam menghadapi upaya pelestarian lingkungan. Adapun aspek-aspek psikologis tersebut adalah

1. Pengetahuan Lingkungan

Lingkungan akan menjadi masalah bagi manusia, apabila manusia tersebut mulai merasakan adanya masalah dengan lingkungannya. Tetapi selama lingkungan tidak bermasalah, maka manusia tidak mempermasalahkannya. Padahal, dalam masalah pelestarian lingkungan tidak harus muncul masalah lingkungan terlebih dahulu. Padahal masalah yang dialami lingkungan atau rusaknya lingkungan adalah karena perbuatan manusia juga. Seharusnya manusia berikir jangka panjang mengenai kondisi lingkungannya. Hal ini dikarenakan lingkungan tersebut akan digunakan oleh manusia generasi berikut, sehingga lingkungan tersebut harus dilestarikan dan harus memiliki keberlanjutan. Agar manusia dapat memikirkan lingkungan dalam jangka panjang, maka sudah barang tentu dia harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Manusia harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara beradab. Hal ini harus dapat dilakukan oleh manusia seperti layaknya berhubungan dengan manusia yang lain, sehingga ia harus dapat memperlakukan lingkungan fisik (alam dan buatanya) adalah sama. Selama ini banyak manusia yang tidak mau tahu

mengenai lingkungan fisik tetapi mereka hanya berorientasi pada kepentingan diri dan tidak peduli dengan orang lain. Namun, dapat dikatakan pendidikan bahwa pengetahuan lingkungan tidak cukup untuk menyebabkan seseorang tidak melakukan perusakan lingkungan. Tindakan tersebut terlihat pula pada masyarakat yang banyak berinteraksi dengan lingkungan kota, yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang lingkungan tidak menjamin tingkah laku pelestarian lingkungan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tentang lingkungan tidak diperlukan oleh masyarakat. Pengetahuan lingkungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat dengan pengetahuannya akan menyadari betapa lingkungan yang ada perlu dilestarikan. Mereka yang mengetahui tentang pentingnya lingkungan untuk umat manusia akan berupaya untuk melestarikan lingkungan. Hanya saja untuk menjadikan pengetahuan tentang lingkungan agar berbentuk menjadi tingkah laku yang melestarikan lingkungan masih membutuhkan aspek psikologi lain.

2. Nilai dan Norma Sosial yang Terkait dengan Lingkungan

Nilai merupakan elemen kognitif yang lebih dalam bila dibandingkan dengan pengetahuan. Nilai-nilai yang dianut oleh manusia adalah sangat penting, karena didalam berinteraksi dengan lingkungannya (fisik, sosial dan budaya), maka nilai tersebut akan mewarnai tingkah lakunya. Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari proses belajar yang dialami seseorang dengan lingkungannya. Sejak manusia menyadari tentang dirinya

dan ada pihak lain selain dirinya (termasuk lingkungan fisik dan manusia lainnya), maka terjadilah interaksi. Manusia akan berinteraksi sejak kelahirannya di dunia adalah dengan lingkungan keluarga. Apabila tingkah laku masyarakat yang tampak saat ini adalah tidak peduli dengan orang lain, maka perlu dipertanyakan bagaimanakah penanaman nilai dikeluarga dan sanksi sosial yang ada dimasyarakat. Tidak pedulinya anggota masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sangat terkait dengan proses penanaman nilai dan pembentukan norma sosial dimasyarakat. Dengan perkataan lain, kekeliruan yang terjadi dalam masalah tingkah laku pelestarian lingkungan berada dipihak masyarakat dan keluarga. Asumsi yang dapat muncul adalah proses penanaman nilai tentang lingkungan dikeluarga kurang berhasil atau malah tidak dilakukan sama sekali. Demikian pula halnya dengan tidak dijadikannya nilai-nilai yang terkait dengan masalah lingkungan sebagai norma sosial, maka banyak keluarga yang kurang menanamkan nilai tentang keluarga.

3. Motivasi tentang Lingkungan

Motivasi merupakan elemen dari konatif atau tingkah laku, akan muncul karena adanya stimulasi lingkungan yang menggugahnya untuk menjadikan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Tingkah laku pelestarian lingkungan tidak terwujud dengan baik dimasyarakat karena ada beberapa kemungkinan yaitu antara lain:

- a. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang pelestarian lingkungan pada dirinya, sehingga stimulus atau rangsangan dari

lingkungan tidak menimbulkan kebutuhan untuk melestarikan lingkungan,

b. Masyarakat di sekolah mendapatkan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan, tetapi ketika melihat hutan, yang terjadi adalah kebutuhan menebang kayunya untuk menebang pohon untuk diambil kayunya. Dia hanya berpikir kalau diambil kayunya sebagian, tidak menyebabkan kerusakan hutan dan tidak ada standar tingkah laku yang seharusnya dilakukan untuk pelestarian hutan. Pengetahuan tentang pelestarian lingkungan hanya digunakan untuk di sekolah saja.

c. Seseorang tidak ditanam nilai-nilai tentang pelestarian lingkungan dikeluarganya. Orang tua tidak menanamkan nilai-nilai tentang pentingnya membuang sampah di tempatnya. Dengan demikian, orang tersebut tidak memiliki pedoman tingkah laku kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Tidak adanya nilai-nilai tersebut akan menyebabkan tidak terbiasanya merespon stimulus lingkungan untuk bertingkah laku dan membuang sampah pada tempatnya. Kondisi demikian akan lebih parah lagi apabila di sekolah tidak diberikan pelajaran mengenai pelestarian lingkungan. Orang tersebut akan bertingkah laku seperti lingkungan masyarakatnya saja, yaitu buang sampah tidak pada tempatnya. Apabila proses penanaman nilainya baik di keluarga, maka orang akan mempunyai kebiasaan tingkah laku yang baik. Walaupun tidak ada imbalan karena bertingkah laku baik, maka masalah tersebut tidak dipermasalahkan. Figur orang yang berarti akan

lebih melekat dalam bertingkah laku, daripada lingkungan yang belum lama dikenalnya. Oleh karena itu, proses penanaman nilai dan belajar dikeluarga sangatlah penting sebagai fundamen atau dasar dalam bertingkah laku di lingkungannya.

4. Sikap terhadap Lingkungan

Sikap adalah kecenderungan manusia untuk bertingkah laku terhadap suatu objek. Sikap akan selalu diperhadapkan dengan objek. Objek dalam hal ini adalah pelestarian lingkungan. Sikap seseorang terhadap upaya pelestarian lingkungan, sudah barang tentu harus dilengkapi dengan pengetahuannya tentang pelestarian lingkungan. Seseorang apabila akan melakukan evaluasi tentang pelestarian lingkungan harus memiliki pengetahuan tentang pelestarian, sehingga ia dapat mengatakan baik atau buruk. Penilaian baik dan buruk dapat merupakan pengetahuan atau pengalamannya yang kemudian melakukan perbandingan. Dengan adanya pengetahuan untuk melakukan evaluasi, maka ia dapat memberikan penilaian yang baik.

5. Tanggung Jawab Personal terhadap Lingkungan

Tanggung jawab personal merupakan bentuk dinamika dalam diri yang lebih lanjut, sehingga didalam diri seseorang muncul rasa bahwa objek tersebut merupakan tanggung jawab dirinya pula. Rasa tanggung jawab terhadap upaya pelestarian muncul karena dalam dirinya telah terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan perlu dilestarikan. Aspek tanggung jawab personal, akan lebih memperkuat untuk terjadinya tingkah laku dari pada sekedar

sikap yang setuju terhadap upaya pelestarian lingkungan. Namun, apabila melihat kondisi seperti saat ini maka jumlah orang yang memiliki tanggung jawab personal terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan tidaklah banyak. Tetapi orang-orang yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan lebih memiliki daya yang lebih besar, sehingga daya untuk melakukan tingkah laku pelestarian harus diperkuat.

6. Kemampuan (*ability*) Mengolah Bahan untuk Pelestarian Lingkungan

Kemampuan dalam hal ini merupakan potensi yang dimiliki seseorang dalam berbuat sesuatu. Hal ini berarti, bahwa seseorang yang memiliki kemampuan tersebut dapat dikarenakan ia memang memiliki bakat untuk melakukan tindakan tersebut atau ia memiliki ketrampilan yang telah dipelajarinya. Seseorang yang memiliki kemampuan mampu mengolah pupuk organik atau daur ulang. Namun demikian, tidak harus seluruh masyarakat yang memiliki potensi kemampuan untuk melestarikan dengan baik.

7. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran tentang lingkungan merupakan kondisi psikologis dari seseorang yang menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terapat permasalahan yang harus diatasi. Kesadaran akan tingkah laku tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli pada lingkungan dalam dirinya yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut akan menyadarkan seseorang mengenai

permasalahan yang ada dilingkungannya. Nilai-nilai yang sudah diyakininya akan meningkatkan kesadaran seseorang terhadap lingkungan.

8. Kompetensi tentang Lingkungan

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap seseorang terhadap lingkungan. Seseorang yang mempunyai kompetensi lingkungan yang baik, maka ia akan lebih baik dalam menangani masalah lingkungan. Tetapi, apabila masalah lingkungan ditangani oleh orang yang tidak kompeten, maka kondisi lingkungan tersebut akan menurun. Oleh karena itu, penanganan pelestarian lingkungan memerlukan orang yang memiliki kompetensi tentang lingkungan. Orang yang memiliki kompetensi baik, pada umumnya akan disertai oleh nilai-nilai yang dimilikinya baik pula. Dengan demikian, penanganan pelestarian lingkungan memerlukan orang yang kompeten.

9. Regulasi Diri

Regulasi diri pada dasarnya merupakan upaya mengatur dirinya dalam menghadapi situasi lingkungannya. Regulasi diri dalam upaya pelestarian lingkungan sangatlah penting. Pengaturan tingkah laku karena adanya kebutuhan, pemikiran, dan perasaan yang muncul untuk memutuskan apakah yang akan dilakukan untuk pelestarian lingkungan. Dengan demikian, melalui proses regulasi diri atau pengaturan diri tersebut, seseorang dapat memilih tindakan-tindakan yang akan diambil berdasarkan proses internal (dalam dirinya).

10. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Adanya dukungan tersebut, akan memperkuat tingkah laku upaya pelestarian lingkungan. Dukungan sosial tersebut akan lebih memperkuat keyakinan diri seseorang dalam bertingkah laku. Walaupun tingkah laku pelestarian lingkungan dapat saja muncul, tanpa adanya suatu dukungan sosial ada dirinya. Tanpa adanya dukungan sosial, orang tersebut akan merasa bekerja sendiri, dan akan menemukan berbagai hambatan yang mungkin tidak perlu terjadi apabila dukungan sosial terhadap tingkah laku pelestarian lingkungan diperolehnya.

11. Kontrol Tingkah Laku

Kontrol tingkah laku dari lingkungan dapat merupakan aspek dari luar dirinya yang dapat menjaga konsistensi seseorang dalam bertingkah laku. Upaya pelestarian lingkungan merupakan proses yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga perlu adanya konsistensi dalam bertingkah laku melestarikan lingkungan. Untuk menjaga konsistensi tingkah laku lingkungan tersebut, diperlukan kendali dari luar dirinya, yang merupakan kontrol tingkah laku yang aktual. Lingkungan dapat memberikan penghargaan dan sanksi terhadap tingkah laku yang bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan. Kontrol tingkah laku tersebut dapat berupa aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga dalam peraturan tersebut tertera pula sanksi yang akan diberikan apabila terjadi pelanggaran.

2.5 Kebersihan Lingkungan Sekolah

2.5.1 Pengertian Kebersihan

Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat supaya tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/kebersihan>). Kebersihan diri meliputi kebersihan badan, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan dan setiap saat ditemui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan dari sampah.

2.5.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang bersih merupakan salah satu sumber belajar bagi anak. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat berupa lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan yang menyenangkan adalah lingkungan yang indah, rapi bersih dan terdapat tanaman yang tumbuh (Seefeldt & Wasik, 2008: 180).

2.5.3 Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah (2006: 33) bahwa ruang lingkup sekolah adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik sekolah berupa bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan geografis di sekitar.
2. Lingkungan budaya sekolah berupa intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Lingkungan sosial sekolah berupa kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, proses belajar mengajar di dalam kelas.

2.6 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dibuat peneliti atau membandingkan penelitian yang peneliti buat dengan hasil penelitian yang sebelumnya. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti pada tabel 2.

Tabel 2 Penelitian yang Relevan

No	Peneliti dan Judul	Waktu dan Tempat	Objek	Hasil
1	Antin Marwati, Universitas Negeri Semarang Perilaku siswa SMA N 1 Rembang Kabupaten	2011	Siswa SMAN 1 Rembang	Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas, laboratorium dan perpustakaan sebanyak 75,9% memiliki perilaku yang sangat baik, 71% memiliki perilaku yang sangat baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah 73,1% memiliki perilaku yang sangat

	Purbalingga dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah			baik dalam mengelola MCK. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat di simpulkan bahwa perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah sangat baik, terlihat bahwa dari keempat indikator, siswa telah memiliki perilaku yang sangat baik lebih dari 50%.
2	Wagiyatun, IAIN Walisongo Semarang Pengaruh Pengetahuan Pencemaran Lingkungan terhadap Kepedulian Lingkungan Peserta Didik SMP Alam AR-RIDHO Semarang tahun 2011	Penelitian ini diadakan selama satu bulan mulai tanggal 04 – 26 Oktober 2011.	SMP Alam Ar-Ridho Semarang	Ada pengaruh signifikan antara pengetahuan pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan. Hal ini ditunjukkan dari nilai Freg sebesar 12,470. Berdasarkan hasil hitungan diperoleh bahwa Fhitung 12,470, sedang pada Ftabel untuk taraf signifikan 5% dan 1% sebesar 4,08 dan 7,31. Karena Fhitung > Ftabel maka dapat disimpulkan bahwa persamaan garis regresi tersebut signifikan
3	Widya Indria Restina, UII Yogyakarta Pengetahuan lingkungan hidup, sikap terhadap lingkungan hidup dan perilaku ramah lingkungan pada siswa SLTA Swasta di Kodya Yogyakarta	2009	SMA Muhammadiyah 3, SMA Bopkri 1 dan SMA Budya Wacana	Terdapat pengaruh signifikan pengetahuan lingkungan hidup terhadap sikap terhadap lingkungan hidup, terdapat pengaruh secara signifikan sikap terhadap lingkungan hidup terhadap sikap ramah lingkungan dan terdapat pengaruh secara signifikan pengetahuan lingkungan hidup dan sikap pada lingkungan hidup terhadap perilaku ramah lingkungan pada siswa SLTA

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pada tabel, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu kompetensi perilaku siswa dalam kebersihan sekolah dan pengetahuan lingkungan hidup.

Akan tetapi dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Hubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya persamaan dalam mencari pengaruh pengetahuan dengan perilaku siswa, pada penelitian ini peneliti membandingkan pengaruh pengetahuannya dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolahnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan pengetahuan lingkungan hidup dengan variabel perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sedangkan pada penelitian yang sebelumnya membandingkan Pengaruh pengetahuan pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungannya. Bagi peneliti perilaku pelestarian lingkungan akan beriringan dengan kebersihan lingkungan sekolahnya. Selain itu waktu, tempat dan objek penelitiannya berbeda, penelitian ini akan dilaksanakan di SMA N 2 Pekalongan.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan tentang hubungan antar variabel (FIS,2015:18). Kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif dapat digambarkan seperti desain penelitian yang akan dilaksanakan (FIS, 2015: 18). Merujuk pada konsep penelitian, kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu menggambarkan pola hubungan logis antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Pengetahuan siswa yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku siswa dalam menjaga lingkungan hidupnya karena setelah siswa mendapatkan rangsangan baru berupa pengetahuan siswa akan mengadopsi stimulus tersebut dan bertindak sesuai dengan apa yang sudah dia terima seperti setelah mendapatkan ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup maka siswa akan turut menjaga pelestarian lingkungannya di sekolah dan menjaga lingkungan buaatannya dengan bentuk menjaga kebersihan lingkungan.

2.8 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penganan kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan

berkembang menjadi hipotesis (Arikunto, 2010:110). Maka, dalam penelitian ini memiliki hipotesis kerja:

“Ha: Ada hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun 2015”.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh baik yang bersifat teori maupun lapangan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan lingkungan hidup siswa kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan termasuk dalam kriteria “sangat baik” yaitu dengan skor 19,554 dan persentase 79,2 %.
2. Perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan termasuk dalam kategori “baik” yaitu dengan skor 71 dan persentase 74,0 %.
3. Hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMAN 2 Pekalongan” di terima. Mengingat hasil $r_{hitung} (r_{xy})$ 0,71 pada $\alpha = 5\%$ dan dk $(56-2) = 54$, diperoleh $r_{tabel} = 0,266$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan sekolah siswa kelas XI IPS SMA N 2 Pekalongan Tahun 2015.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran yang diharapkan berguna untuk kepentingan bersama sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pencinta lingkungan, agar siswa dapat mengenal lebih dekat lingkungan hidup mereka sehingga tiap siswa merasa memiliki tanggung jawab masing-masing tiap individunya.
2. Pihak sekolah meningkatkan atau memperbaiki fasilitas yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan dan kebersihan lingkungan, seperti tempat pembuangan sampah yang dibedakan menurut jenisnya.
3. Seluruh warga SMA N 2 Pekalongan diharapkan untuk ikut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan kebersihan di lingkungan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. 2013. *Jurnal Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Sidoarjo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmanto, Gatot. 2014. *Geografi untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heriyatni, Feni. *Jurnal Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Iskandar, Zulrizka. 2013. *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Irwan, Zoer'ani Djamal. 1992. *Prinsip-prinsip ekologi dan organisasi ekosistem Komunikasi dan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulia, Ricki M. 2005. *Kesehatan Lingkungan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Riduwan. 2006. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Emil. 1981. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Offset.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarminta, Justin. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudarminta, Justin. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Jogjakarta: Kanisius.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Penyusun Bahan Ajar. 2009. *Diktat Pendidikan Lingkungan Hidup*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang.

Tim FIS. 2015. *Buku Panduan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wawan, A. Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Jogjakarta: Nuha Medika.

